



Seni dalam Penerjemahan Bahasa Arab (Teks Emotif, Artistik, dan Estetik)

Laili Hanifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

laili.hanifah05@gmail.com

Diterima Redaksi: 19-12-2024 | Selesai Revisi: 15-04-2025 | Diterbitkan Online: 30-6-2025

Abstract

Translation is an important bridge in intercultural communication, especially in Arabic which is rich in symbolism and nuance. Emotive, artistic, and aesthetic texts in Arabic present special challenges because they contain layers of deep meaning, cultural symbolism, and linguistic beauty that are difficult to transfer into the target language. This research aims to identify appropriate strategies and approaches in translating this type of text so that it retains the emotion, aesthetics and original message. The method used is descriptive-analytical, by analyzing various examples of Arabic texts. The research focus includes translating emotive texts that require sensitivity to emotional intensity, artistic texts that require creativity in maintaining rhythm and symbolism, and aesthetic texts that require a deep understanding of philosophical ideas. The research results show that emotive texts require translators to choose words that can convey emotions authentically. Artistic texts require a creative approach to maintain the beauty and uniqueness of the language, while aesthetic texts require the ability to understand complex concepts to remain relevant and meaningful in the target language. This research is important because it can help translators understand how to deal with difficult texts and ensure the resulting translation remains meaningful and beautiful. With this, this research can be a guide in translating literary texts from Arabic to other languages.

Keywords: Arabic Translation, Emotif, Artistik, Aesthetic Texts.

Pendahuluan

Penerjemahan memainkan peran penting dalam menjembatani komunikasi lintas budaya, terutama dalam konteks bahasa Arab yang dikenal memiliki keindahan dan kedalaman makna.¹ Konsep penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia memerlukan pemahaman yang mendalam tentang

¹ Roswani Siregar et al., "Penerjemahan Sebagai Jembatan Antar Budaya," *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)* 2, no. 1 (2022): 42-46, <https://doi.org/10.54123/deputi.v2i1.109>.

konsep dan prinsip penerjemahan,² disamping menggunakan tata bahasa yang tepat dan mengadaptasi teks menurut konteks budaya dan tujuan penerjemahan.³ Sebagai salah satu bahasa internasional yang digunakan di berbagai bidang, seperti agama, sastra, dan seni, bahasa Arab menyimpan kekayaan simbolisme dan nuansa budaya yang mendalam.⁴ Namun, proses penerjemahan bahasa Arab, terutama pada teks-teks yang bersifat emotif, artistik, dan estetik, sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan pesan dan keindahan aslinya.

Secara sosial, meningkatnya globalisasi telah memperbesar kebutuhan akan penerjemahan teks sastra dan seni dari bahasa Arab ke berbagai bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia.⁵ Karya sastra Arab, seperti puisi dan prosa, sering kali diminati oleh pembaca Indonesia karena kekayaan budayanya. Namun, fakta menunjukkan bahwa terjemahan karya sastra Arab ke dalam bahasa Indonesia masih sering kehilangan makna atau nuansa asli, sehingga pembaca tidak dapat sepenuhnya merasakan pesan dan estetika yang diinginkan pengarang.⁶

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penerjemahan teks sastra membutuhkan keahlian linguistik, pemahaman budaya, dan kreativitas tinggi. Rachmawati dalam penelitiannya tentang penerjemahan puisi Chairil Anwar menekankan pentingnya strategi penerjemahan kreatif untuk mempertahankan keindahan karya sastra.⁷ Selain itu, Husin dan Hatmiati menunjukkan bahwa pemahaman budaya asal dan budaya target merupakan faktor kunci keberhasilan penerjemahan.⁸ Namun, penelitian khusus yang mengkaji penerjemahan teks emotif, artistik, dan estetik secara bersamaan dalam konteks bahasa Arab masih terbatas.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada teori ekuivalensi, yang berfokus pada bagaimana penerjemah dapat menghasilkan efek yang sama pada pembaca bahasa target seperti yang dirasakan pembaca bahasa sumber. Teori ini

² Muh. Sabilar Rosyad, Muhammad Afifuddin, and Muhammad Afthon Ulin Nuha, "Hybrid Translation: Tinjauan Media Penerjemahan Indonesia-Arab Berbasis Offline Dan Online Perspektif Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 7, no. 02 (2023): 225–48, <http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/735>.

³ Muh Sabilar Rosyad, Farid Qomaruddin, and Faishol Sadli, "تأثير إستراتيجية التعليم التعاوني في تنمية قدرة الطلبة على الترجمة من العربية إلى الإندونيسية بمعهد منبع الصالحين كرسيك," *Lughatu Ad-Dhat* 4, no. 2 (2024): 37–52, <https://doi.org/10.37216/lughatuaddhat.v4i2.1242>.

⁴ Ruli Andayani, "EKSPRESI ESTETIK BANGSA INDONESIA DALAM TUTUR PANTUN" 8, no. 2 (2024): 560–73.

⁵ Alin Hidayati and Mohammad Jailani, "Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab Indonesia Sebagai Aset Dalam Dunia Bahasa Arab," *Jurnal Matluba: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab Institut Agama Islam Nurul Hakim* 1, no. 01 (2023): 90–105.

⁶ Muhammad Muslih and Muhammad Yunus Anis, "Menentukan Arah Penerapan Teknik Dan Metode Penerjemahan Arab – Indonesia Dalam Teks Keagamaan : Studi Kasus Penerjemahan Syi'ru Machallil Qiyām Karya Fatihuddin Abul Yasin," *Jurnal CMES X*, no. 2 (2017): 1–9.

⁷ Raja Rachmawati, "STRATEGI PENERJEMAHAN PUISI-PUISI CHAIRIL ANWAR OLEH RAFFEL DALAM BUKU THE COMPLETE PROSE AND POETRY OF CHAIRIL ANWAR," *Madah* 26, no. 4 (2013): 1–37.

⁸ Husin and Hatmiati, "Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 39, <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.43>.

sangat relevan untuk teks emotif, di mana emosi harus tersampaikan secara otentik; teks artistik, di mana ritme dan keindahan bahasa menjadi prioritas; serta teks estetik, di mana ide-ide abstrak dan filosofis harus disampaikan dengan jelas dan tetap bermakna.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk: Mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menerjemahkan teks emotif, artistik, dan estetik dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia serta menganalisis tantangan utama yang dihadapi penerjemah dalam mempertahankan makna, emosi, dan estetika teks dalam teks emotif, artistik, dan estetik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan menyeluruh yang menggabungkan analisis tiga jenis teks sastra emotif, artistik, dan estetik dalam konteks bahasa Arab. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya memberikan pandangan baru dalam studi penerjemahan, tetapi juga menjadi sumbangan penting bagi pengembangan ilmu terjemahan dan pemahaman budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penerjemah, akademisi, dan pembaca memahami karya sastra Arab dengan lebih baik, sehingga hubungan budaya antara bahasa Arab dan Indonesia semakin kokoh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam strategi dan tantangan dalam penerjemahan teks emotif, artistik, dan estetik dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena penerjemahan secara rinci dan sistematis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan teks-teks bahasa Arab yang mengandung unsur emotif, artistik, dan estetik beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Teks yang dianalisis meliputi puisi, prosa sastra, dan karya filsafat. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan tantangan penerjemahan dalam menjaga makna, emosi, dan estetika teks sumber.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis tiga jenis teks berbahasa Arab, yaitu teks emotif, artistik, dan estetik, beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa setiap jenis teks memiliki tantangan dan strategi penerjemahan yang unik.

1. Penerjemahan Teks Emotif

Teks emotif adalah jenis teks yang dirancang untuk membangkitkan atau memengaruhi emosi pembaca atau pendengarnya.⁹ Emosi yang dimaksud dapat berupa kegembiraan, kesedihan, harapan, simpati, atau rasa takut, tergantung pada tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penulis. Teks

⁹ Restria Mulyani and Mulyadi, "Interjeksi Emotif Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Simeulue," *Aksara* 34, no. 2 (2022): 264, <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i2.520.264--271>.

emotif sering kali ditemukan dalam karya sastra seperti puisi, prosa, atau narasi yang berisi ungkapan perasaan yang kuat.

Ciri khas dari teks emotif adalah penggunaan bahasa yang kaya akan ekspresi, gaya retorik, dan pilihan kata yang dirancang untuk menciptakan dampak emosional tertentu. Misalnya, kata-kata yang mengandung metafora, pertanyaan retorik, atau hiperbola sering digunakan untuk menggugah perasaan pembaca.¹⁰

Dalam konteks penerjemahan, tantangan utamanya adalah menjaga intensitas dan keautentikan emosi yang terkandung dalam teks sumber.¹¹ Misalnya, dalam sebuah puisi atau prosa yang menyentuh tema kesedihan, penerjemah harus mampu memilih kata-kata yang tidak hanya tepat dalam arti, tetapi juga kuat dalam dampak emosional. Seorang penerjemah harus memperhatikan penggunaan bahasa yang khas dalam teks emotif. Dalam bahasa Arab, terdapat banyak ungkapan yang kaya akan makna dan dapat menimbulkan resonansi emosional yang mendalam. Penerjemah harus mencari padanan yang bisa menyampaikan makna yang sama dan tetap mampu menyentuh hati pembaca dalam bahasa Indonesia.

Kesulitan lain yang sering dihadapi adalah menghindari terjemahan harfiah yang dapat mengurangi kedalaman makna. Misalnya, ungkapan yang tampaknya sederhana namun mengandung makna yang dalam memerlukan pemahaman yang baik tentang konteks budaya dari kedua bahasa. Penerjemah harus memiliki keahlian untuk merasakan nuansa dan emosi yang terkandung dalam teks dan menerjemahkannya ke dalam bahasa target tanpa kehilangan esensi aslinya.

Seperti contoh يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ، لِمَ تَشْكُو مِنَ الْحَيَاةِ، وَقَدْ أُعْطِيتَ الْفُرْصَةَ لِتَحْقِيقِ أَحْلَامِكَ؟ (Wahai manusia, mengapa engkau mengeluh tentang kehidupan, padahal kau telah diberi kesempatan untuk mewujudkan impianmu?) memerlukan perhatian khusus pada setiap bagian teks agar nuansa emosional tetap tersampaikan.

Panggilan يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ diterjemahkan sebagai "Wahai manusia," menjaga intensitas sapaan yang bersifat tegas dan universal. Penerjemah harus memastikan bahwa nuansa nasihat yang tersirat dalam panggilan ini tetap terasa dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya، لِمَ تَشْكُو مِنَ الْحَيَاةِ (Mengapa engkau mengeluh tentang kehidupan) merupakan pertanyaan retorik yang menggugah pembaca untuk berpikir mendalam tentang tindakan mereka. Pertanyaan ini berfungsi sebagai alat introspeksi, dan penerjemah harus menjaga intensitas emosional serta kesan persuasi agar tetap terasa dalam bahasa target. Bagian وَقَدْ أُعْطِيتَ الْفُرْصَةَ لِتَحْقِيقِ أَحْلَامِكَ (Padahal kau telah diberi kesempatan untuk mewujudkan impianmu) merupakan inti emosional dari teks ini. Di sini, penerjemah harus menjaga keindahan makna, di mana

¹⁰ Rahmat Hidayatullah, "Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5, no. 2 (2021): 184–97, <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>.

¹¹ Arso Setyaji, "Penerjemah, Penerjemahan, Dan Budaya," *Diglossia* 5, no. 2 (2014): 94–105.

kesempatan hidup yang berharga dan impian ditekankan, sehingga efek harapan dan rasa syukur yang dimaksud tetap tersampaikan.

2. Penerjemahan Teks Artistik

Teks artistik adalah jenis teks yang diciptakan untuk menyampaikan pesan atau cerita dengan cara yang estetis, kreatif, dan indah. Teks ini sering kali menggunakan bahasa figuratif, simbolisme, dan struktur tertentu untuk menciptakan pengalaman seni bagi pembacanya. Bentuk umum dari teks artistik meliputi puisi, cerpen, drama, atau bagian tertentu dari karya sastra.¹²

Ciri utama teks artistik adalah fokus pada keindahan bahasa, yang diwujudkan melalui penggunaan metafora, irama, aliterasi, rima, dan unsur-unsur stilistika lainnya. Tujuan dari teks artistik bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menggugah imajinasi, menginspirasi, atau menyampaikan keindahan estetika.¹³

Dalam menerjemahkan teks artistik, khususnya puisi, penerjemah menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan keindahan dan ritme teks asli sekaligus memastikan maknanya tetap jelas. Teks artistik sering kali dipenuhi dengan bahasa figuratif dan simbolisme yang mendalam, sehingga memerlukan pemahaman yang tajam terhadap nuansa dan makna tersembunyi.

Penerjemah harus memiliki kreativitas tinggi untuk menyampaikan keindahan teks asli ke dalam bahasa target. Dalam beberapa kasus, penerjemah mungkin perlu mengorbankan aspek tertentu, seperti struktur atau rima, untuk memastikan efek estetis dan emosional yang sama dapat dirasakan oleh pembaca bahasa target. Strategi ini melibatkan penyesuaian yang tidak hanya memperhatikan makna literal tetapi juga pengalaman keseluruhan yang ingin disampaikan oleh teks asli. Dengan demikian, penerjemahan teks artistik menuntut keseimbangan antara menjaga keindahan artistik dan menyampaikan pesan yang akurat. Penerjemah perlu memahami dengan baik konteks budaya, bahasa, dan sastra untuk menghasilkan terjemahan yang tidak hanya tepat secara linguistik, tetapi juga memikat secara estetika.

Contoh Teks Artistik (Arab): "لَا تَحْسَبِ الْمَجْدَ ثَمَرًا أَنْتَ آكِلُهُ، لَنْ تَبْلُغَ الْمَجْدَ حَتَّى تَلْعَقَ الصَّبْرَ"
(Jangan kau kira kemuliaan semanis kurma, takkan kau raih kemuliaan hingga kau cicipi pahitnya kesabaran). Dalam teks ini, terdapat penggunaan metafora yang membandingkan "kemuliaan" dengan "kurma" (تمر), yang dalam konteks budaya Arab, kurma dianggap sebagai buah manis yang lezat. Penerjemah harus mempertahankan metafora ini dan memilih padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Di sini, penerjemah mengganti kata "menjilat" dalam frasa

¹² Muhammad Diki Lesmana, Imam Safi'i, and Nini Ibrahim, "Eksplorasi Bentuk-Bentuk Bahasa Figuratif Dalam Dimensi Estetika Pada Kumpulan Puisi Penyair Midas Karya Nanang Suryadi," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1-12, <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i1.12591>.

¹³ Eni Armita, Teti Sobari, and Heri Isnaini, "Bahasa Figuratif Pada Puisi 'Harapan' Karya Ika Mustika 1" 4, no. 2012 (2021): 149-56.

"حَتَّى تَلْعَقَ الصَّبْرًا" menjadi "mencicipi" untuk menciptakan ungkapan yang lebih natural dalam bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, penting bagi penerjemah untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kedua bahasa dan budaya. Penerjemah yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai penjaga makna dan keindahan seni dalam bentuk sastra. Oleh karena itu, penerjemah perlu melakukan penelitian yang cermat dan pemahaman kontekstual untuk dapat menghasilkan terjemahan yang memuaskan.

3. Penerjemahan Teks Estetik

Teks estetik merujuk pada jenis teks yang berfokus pada penyampaian ide-ide filosofis, nilai-nilai moral, atau konsep-konsep abstrak melalui cara yang indah dan memikat secara intelektual. Teks ini sering kali berhubungan dengan tema-tema keindahan, eksistensi, kebenaran, atau filsafat hidup yang disampaikan dengan cara yang mendalam, reflektif, dan sering kali simbolik.¹⁴

Teks estetik dapat ditemukan dalam karya-karya sastra seperti esai filosofis, karya seni sastra, atau tulisan-tulisan yang mencerminkan pemikiran dan pencarian makna hidup. Tujuan dari teks estetik bukan hanya untuk memberi informasi atau hiburan, tetapi untuk merangsang pemikiran mendalam dan refleksi atas nilai-nilai atau ide-ide besar yang relevan dengan pengalaman manusia.

Dalam menerjemahkan teks estetik, penerjemah menghadapi tantangan besar untuk menyampaikan ide-ide kompleks yang sering kali bersifat abstrak dan tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target. Hal ini menuntut penerjemah untuk tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga menjaga kedalaman dan kekayaan ide yang terkandung dalam teks. Kesulitan ini semakin meningkat ketika konsep-konsep yang diungkapkan memiliki akar budaya dan filosofi tertentu yang tidak lazim atau kurang dikenal dalam bahasa target.

Strategi yang dapat digunakan penerjemah melibatkan pemahaman mendalam terhadap filosofi dan konteks budaya teks asli. Penerjemah harus mampu memilih kata atau frasa yang mendekati makna asli sambil tetap mempertahankan nuansa estetika dan intelektual teks. Dalam beberapa kasus, penerjemah juga perlu menambahkan penjelasan tambahan atau catatan kaki untuk memastikan pembaca memahami konsep yang dimaksud. Dengan demikian, penerjemahan teks estetik bukan hanya proses linguistik, tetapi juga upaya menjembatani dua budaya dan sistem pemikiran yang berbeda.

Contoh teks estetik dapat dilihat dalam kalimat berikut: "وَالْحَيَاةُ، وَالْجُودُ خُلْمٌ، وَالْعَقْلُ قَيْدٌ يَحْتَجِبُ بِهِ الْحَقِيقَةُ صَحْوٌ،" yang berarti *"Eksistensi adalah mimpi, kehidupan adalah kesadaran, dan akal adalah belenggu yang menyembunyikan kebenaran."*

¹⁴ Surajiyo, "Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat," *Jurnal Desain* 02, no. 03 (2015): 157–68.

Teks ini mencerminkan karakteristik utama dari teks estetik, yaitu penyampaian ide-ide filosofis yang mendalam dengan cara yang simbolik dan memikat. Dalam kalimat ini, eksistensi digambarkan sebagai "*mimpi*," yang menunjukkan pandangan tentang keberadaan manusia sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya nyata atau pasti. Kehidupan dipandang sebagai "*kesadaran*," menggambarkan momen-momen di mana manusia menyadari realitasnya. Sementara itu, akal disebut sebagai "*belunggu*," yang menyiratkan bahwa meskipun akal membantu manusia memahami dunia, ia juga dapat membatasi pandangan terhadap kebenaran yang lebih mendalam.

Bahasa yang digunakan dalam teks ini penuh simbolisme, seperti *mimpi*, *kesadaran*, dan *belunggu*, yang mengajak pembaca untuk merenungkan makna di balik kata-kata tersebut. Selain itu, struktur kalimatnya yang teratur dan berirama memberikan kesan estetis, sehingga pembaca tidak hanya menerima pesan intelektual tetapi juga menikmati keindahan bahasanya. Dengan gaya seperti ini, teks estetik tidak hanya menyampaikan informasi atau pemikiran, tetapi juga mengundang pembaca untuk terlibat dalam proses refleksi dan interpretasi yang lebih dalam, menjadikan teks ini lebih dari sekadar tulisan biasa.

Pendekatan Menyeluruh dalam Penerjemahan Teks Emotif, Artistik, dan Estetik

Pendekatan menyeluruh dalam penerjemahan teks emotif, artistik, dan estetik bertujuan untuk mengintegrasikan elemen-elemen utama dari ketiga jenis teks tersebut secara harmonis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap makna, emosi, dan keindahan yang ingin disampaikan oleh teks sumber. Dengan demikian, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat tetapi juga mampu menggugah emosi dan menyampaikan pesan estetika secara utuh.

Teks emotif, artistik, dan estetik sering kali saling melengkapi dalam satu karya sastra, seperti puisi atau prosa. Sebagai contoh, sebuah puisi dapat memadukan ekspresi emosional yang kuat (emotif), keindahan gaya bahasa (artistik), dan refleksi filosofis yang mendalam (estetik). Dalam hal ini, penerjemah harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen tersebut dan menerapkannya secara terpadu dalam proses penerjemahan. Pendekatan menyeluruh ini memastikan bahwa penerjemah tidak hanya mempertahankan setiap elemen teks tetapi juga menciptakan harmoni yang dapat menarik pembaca dalam bahasa target.

Teori ekivalensi, yang menekankan pentingnya menciptakan efek yang serupa pada pembaca bahasa target seperti yang dirasakan pembaca bahasa sumber, menjadi dasar penting dalam pendekatan ini. Dalam konteks penerjemahan teks emotif, artistik, dan estetik, ekivalensi dicapai melalui kombinasi strategi yang memungkinkan terjaganya emosi, ritme, dan makna filosofis secara bersamaan. Dengan demikian, penerjemah tidak hanya memastikan pembaca memahami teks secara literal, tetapi juga merasakan pengalaman yang sama dengan pembaca bahasa sumber.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap jenis teks memerlukan strategi penerjemahan yang berbeda. Sebagai contoh, teks emotif memerlukan pemilihan kata yang dapat menggugah emosi pembaca, seperti yang dijelaskan oleh Husin dan Hatmiati tentang pentingnya memahami budaya sumber dan target. Sementara itu, teks artistik membutuhkan kreativitas dalam mempertahankan keindahan bahasa dan ritme, seperti yang disoroti oleh Rachmawati dalam penerjemahan puisi Chairil Anwar. Adapun teks estetik, menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep filosofis, seperti yang dijelaskan oleh Surajiyo dalam perspektif filsafat seni. Pendekatan menyeluruh memungkinkan penerjemah untuk memadukan strategi-strategi tersebut, sehingga hasil terjemahan tetap mempertahankan keindahan, kedalaman, dan emosi yang terkandung dalam teks asli.

Untuk menerapkan pendekatan menyeluruh ini, penerjemah disarankan untuk menganalisis teks secara mendalam guna memahami elemen emotif, artistik, dan estetik yang ada dalam teks sumber. Pendekatan ini juga menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, sastra, dan budaya, untuk menghasilkan terjemahan yang utuh dan akurat. Selain itu, penerjemah dapat melakukan uji coba pembacaan hasil terjemahan dari perspektif pembaca bahasa target untuk memastikan efek yang diinginkan tercapai.

Contoh penerapan pendekatan menyeluruh ini dapat dilihat dalam penerjemahan puisi "لَا تَحْسَبِ الْمَجْدَ ثَمَرًا" (*Jangan kau kira kemuliaan semanis kurma...*). Penerjemah harus mampu mempertahankan metafora, ritme, dan emosi yang terkandung dalam teks asli, sambil memastikan maknanya tetap dapat diterima dengan baik oleh pembaca bahasa target. Pendekatan menyeluruh ini menjadikan penerjemahan teks emotif, artistik, dan estetik sebagai suatu proses yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kreatif dan intelektual dalam menjembatani dua budaya dan bahasa yang berbeda.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi strategi yang efektif untuk menerjemahkan teks emotif, artistik, dan estetik dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Setiap jenis teks memiliki tantangan unik, seperti pada teks emotif yang memerlukan pemilihan kata untuk menggugah emosi pembaca, teks artistik yang menuntut kreativitas dalam menjaga keindahan bahasa dan ritme, serta teks estetik yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konsep filosofis dan simbolisme. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa penerjemahan tidak hanya memerlukan keahlian linguistik, tetapi juga pemahaman budaya, sensitivitas emosional, dan kreativitas tinggi. Dengan pendekatan menyeluruh yang menggabungkan analisis ketiga jenis teks, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang penerjemahan sastra bahasa Arab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi penerjemah dan akademisi dalam menghadapi teks sastra yang kompleks, sehingga memperkuat jembatan budaya antara bahasa Arab dan Indonesia.

Referensi

- Andayani, Ruli. "EKSPRESI ESTETIK BANGSA INDONESIA DALAM TUTUR PANTUN" 8, no. 2 (2024): 560–73.
- Armita, Eni, Teti Sobari, and Heri Isnaini. "Bahasa Figuratif Pada Puisi 'Harapan' Karya Ika Mustika 1" 4, no. 2012 (2021): 149–56.
- Diki Lesmana, Muhammad, Imam Safi'i, and Nini Ibrahim. "Eksplorasi Bentuk-Bentuk Bahasa Figuratif Dalam Dimensi Estetika Pada Kumpulan Puisi Penyair Midas Karya Nanang Suryadi." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i1.12591>.
- Hidayati, Alin, and Mohammad Jailani. "Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab Indonesia Sebagai Aset Dalam Dunia Bahasa Arab." *Jurnal Matluba: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab Institut Agama Islam Nurul Hakim* 1, no. 01 (2023): 90–105.
- Hidayatullah, Rahmat. "Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5, no. 2 (2021): 184–97. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>.
- Husin, and Hatmiati. "Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 39. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.43>.
- Mulyani, Restria, and Mulyadi. "Interjeksi Emotif Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Simeulue." *Aksara* 34, no. 2 (2022): 264. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i2.520.264--271>.
- Muslih, Muhammad, and Muhammad Yunus Anis. "Menentukan Arah Penerapan Teknik Dan Metode Penerjemahan Arab – Indonesia Dalam Teks Keagamaan : Studi Kasus Penerjemahan Syi'ru Machallil Qiyām Karya Fatihuddin Abul Yasin." *Jurnal CMES X*, no. 2 (2017): 1–9.
- Rachmawati, Raja. "STRATEGI PENERJEMAHAN PUISI-PUISI CHAIRIL ANWAR OLEH RAFFEL DALAM BUKU THE COMPLETE PROSE AND POETRY OF CHAIRIL ANWAR." *Madah* 26, no. 4 (2013): 1–37.
- Rosyad, Muh. Sabilar, Muhammad Afifuddin, and Muhammad Afthon Ulin Nuha. "Hybrid Translation: Tinjauan Media Penerjemahan Indonesia-Arab Berbasis Offline Dan Online Perspektif Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 7, no. 02 (2023): 225–48. <http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/735>.
- Rosyad, Muh Sabilar, Farid Qomaruddin, and Faishol Sadli. "تأثير إستراتيجية التعليم التعاوني في تنمية قدرة الطلبة على الترجمة من العربية إلى الإندونيسية بمعهد منبع الصالحين كرسيك." *Lughatu Ad-Dhat* 4, no. 2 (2024): 37–52. <https://doi.org/10.37216/lughatuaddhat.v4i2.1242>.
- Setyaji, Arso. "Penerjemah , Penerjemahan , Dan Budaya." *Diglossia* 5, no. 2 (2014): 94–105.
- Siregar, Roswani, Ferry Safriandi, Andri Ramadhan, Eka Umi Kalsum, and Masdania Zurairah Siregar. "Penerjemahan Sebagai Jembatan Antar

Budaya.” *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)* 2, no. 1 (2022): 42–46. <https://doi.org/10.54123/deputi.v2i1.109>.
Surajiyo. “Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat.” *Jurnal Desain* 02, no. 03 (2015): 157–68.